

TESIS

**ANALISIS PERAN GANDA IBU BEKERJA
DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

***AN ANALYSIS ON THE DUAL ROLE OF WORKING
MOTHERS IN THE ERA OF PANDEMIC COVID-19***



CAHYANTI PUSPANINGSIH

E032171005

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2021

**ANALISIS PERAN GANDA IBU BEKERJA
DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

**CAHYANTI PUSPANINGSIH
E032171005
S O S I O L O G I**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**ANALISIS PERAN GANDA IBU BEKERJA
DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Sosiologi**

**Disusun dan Diajukan Oleh
Cahyanti Puspaningsih**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

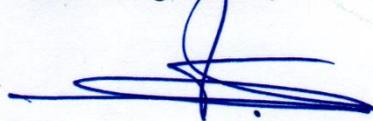
**ANALISIS PERAN GANDA IBU BEKERJA DI TENGAH PANDEMI
COVID-19**

Disusun dan diajukan oleh
CAHYANTI PUSPANINGSIH
E032171005

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **05 FEBRUARI 2021**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

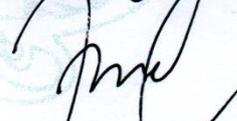
Menyetujui

Pembimbing Utama,



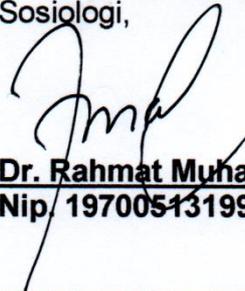
Dr. Suparman Abdullah, M.Si
Nip. 196807151994031004

Pembimbing Pendamping,



Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
Nip. 197005131997021002

Ketua Program Studi
Sosiologi,



Dr. Rahmat Muhammad, M.Si.
Nip. 197005131997021002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,




Prof. Dr. H. Armin, M.Si.
Nip. 196511091991031008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cahyanti Puspaningsih
Nomor Pokok : E032171005
Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 05 Februari 2021

Yang menyatakan,



Cahyanti Puspaningsih

PRAKATA

Penulisan tesis yang berjudul “**Analisis Peran Ganda Ibu Bekerja di Tengah Pandemi Covid-19**”, ditujukan untuk memenuhi syarat penyelesaian jenjang pendidikan Strata Dua (S2) di Program Pasca Sarjana, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar. Covid-19 telah menjadi pandemic global yang menimbulkan banyak perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat, tidak terkecuali seorang ibu. Bekerja dari rumah atau *work from home* serta *study from home* merupakan tindak lanjut dari kebijakan pemerintah yang di ambil guna mengurangi dampak dari pandemic Covid-19. Kebijakan yang ditempuh sebagai langkah preventif dalam menekan laju peningkatan kasus Covid-19 telah menimbulkan suatu keadaan baru dan tantangan baru. Aktifitas belajar dan bekerja di rumah terjadi dalam satu *setting* tempat, yaitu rumah.

Penulis persembahkan tesis ini kepada kedua orang tua penulis, Sri Wariyani S.Sos, MM, sosok Ibu yang tidak henti-hentinya mendukung dan mendoakan dan (Alm) Mahmud S.Sos, sosok Bapak yang saya yakin turut berbahagia melihat pencapaian anaknya. Pada mereka, segala yang saya peroleh adalah berkat yang tidak mampu saya balaskan. Saya bersyukur memiliki mereka. Dan untuk kakak saya satu-satunya, Rima Pertiwi Mahmud yang selalu mendukung dan mendoakan setiap kegiatanku. Terima kasih yang tak terhingga untuk semua perhatian dan cinta yang tulus dari kalian untuk saya.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan dukungan, arahan, bantuan, petunjuk, dan doa dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa tanpa semua itu, tesis ini tidak akan terselesaikan sebagaimana mestinya. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Suparman Abdullah, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Rahmat Muhammad M.Si., selaku Pembimbing II, atas segala arahan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis;
2. Bapak Dr. Mansyur Radjab, M.Si., Bapak Drs. Hasbi, M.Si.,Ph.D., dan Ibu Dr. Nuvida RAF selaku tim penguji yang telah memberikan saran, kritik, masukan untuk penyempurnaan tesis ini;
3. Para pimpinan, dosen, pegawai dan staff Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan kepada penulis;
4. Bapak Dr. Rahmat Muhammad M.Si, selaku Ketua Program Studi S2 Sosiologi, atas dukungan dan perhatiannya atas segala proses yang penulis lalui;
5. Kawan-kawan S2 Sosiologi 2017, kalian lebih dari sekadar teman, tapi keluarga baru. Kebersamaan yang kita jalani adalah salah satu kesan yang akan selalu dirindukan. Diskusi menggelitik semoga tidak pernah padam di ruang yang berbeda.
6. Para informan ibu bekerja yang rela menyempatkan waktunya untuk memberikan informasi kepada peneliti, terima kasih atas

segala kesempatan dan waktu yang kalian curahkan kepada saya selama meneliti.

7. Kepada seluruh rekan kerja, sahabat dan keluarga besar yang selalu setia mendoakan dan menunggu kabar baik ujian tutup itu tiba, terima kasih atas semua dukungan kalian. Saya tidak bisa membalas satu persatu, biar Allah SWT yang membalasnya dengan kebaikan. Semoga kita senantiasa di berikan kesehatan dan kesempatan untuk bisa melanjutkan perjuangan bersama-sama demi kehidupan yang lebih baik. Aamiin

Akhirnya, penulis menyadari akan keterbatasan dan kekurangan tesis ini. Akan tetapi, penulis berharap agar tulisan ini bisa mewarnai khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi masukan untuk penyelesaian atas masalah yang dituliskan dalam tesis ini. Semoga karya ini bermanfaat.

Makassar, 05 Fberuari 2021



Cahyanti Puspaningsih

ABSTRAK

CAHYANTI PUSPANINGSIH. *Analisis Peran Ganda Ibu Bekerja di Tengah Pandemi Covid-19* (dibimbing oleh Suparman Abdullah dan Rahmat Muhammad).

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi peran ganda ibu bekerja di tengah pandemi covid-19 dan strategi yang dilakukan ibu untuk mencegah penularan covid-19 dalam keluarga.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi covid-19 telah menimbulkan perubahan dalam lingkungan keluarga. Para ibu bekerja tidak hanya mengalami peningkatan beban kerja, tetapi juga peningkatan risiko gangguan emosional, seperti *stress* atau kelelahan akibat aktivitas yang semuanya dilakukan pada waktu bersamaan sebagai dampak pelaksanaan *work from home* dan *study from home*. Strategi peran ganda yang dilakukan para ibu bekerja untuk menghadapi kondisi tersebut, yaitu melakukan pembagian peran bersama suami, menerapkan skala rincian item-item pekerjaan secara sistematis, dan menata datau *reschedule* kembali segala aktivitas yang dilakukan selama di rumah. Selanjutnya, strategi yang dilakukan ibu untuk mencegah penularan covid-19 dalam keluarga adalah pada umumnya mengacu pada protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah sebagai RAW prioritas dengan menyusun dalam melindungi diri dari penularan Covid-19. Acuan tersebut seperti: menggunakan masker, selalu mencuci tangan, menghindari kerumunan, dan menjaga aya tahan tubuh.

Kata kunci: ibu bekerja, pandemic covid-19, strategi

ABSTRACT

CAHYANTI PUSPANINGSIH. *An Analysis on the Dual Role Of Working Mothers in the Era of Pandemic Covid-19* (Supervised by **Suparman Abdullah** and **Rahmat Muhammad**)

This study aims to analyze the dual role strategies of working mothers in the era pandemic covid-19 transmission in the family.

This type of research is qualitative study using a case study approach.

The results indicate that the pandemic covid-19 has caused changes in the family environment. Working mothers not only experience an increase in workload, but also an increasing risk of emotional disorders such as stress or fatigue due to activities done at the same time as the impact of the implementation of work from home and study from home. The dual role strategy of working mothers the deal with these conditions is to share roles with husbands, apply a priority scale by planning the detailed items of works systematically, and rearranging or rescheduling all activities carried out while at home. Furthermore, the strategy taken by mothers to prevent the spread of Covid-19 in the family generally refers to the health protocol established by the government as a reference in protecting themselves from Covid-19 transmission such as using masks, diligently doing hand washing, avoiding crowds, and maintaining endurance.

Key words: working mother, pandemic Covid-19, strategy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Pandemi Covid-19.....	14
B. Peran Ganda Ibu.....	19
C. Kerja dari Rumah (<i>Work from Home</i>)	30
D. Belajar dari Rumah (<i>Study from Home</i>).....	35
E. Manajemen Strategi	41
F. Penelitian yang Relevan.....	45
G. Teori Pendekatan Sosiologi	49
H. Kerangka Pikir.....	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Rancangan Penelitian	57
B. Lokasi Penelitian	57
C. Unit Analisis	58

D. Teknik Pengumpulan Data	61
E. Analisis Data	63
F. Pengujian Keabsahan Data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Deskripsi Lokasi Peneltian	65
B. Potret Work from Home dan Study from Home	69
- Infromasi Informan dan Pengalamannya.....	72
C. Strategi Ibu Bekerja di Tengan Pandemi Covid-19.....	99
- Strategi Peran Ibu.....	107
D. Strategi Ibu dalam Upaya Pencegahan Covid-19 di Lingkungan Keluarga	115
E. Peran Ganda Ibu dikaitkan dengan Teori	122
1. Pencemaran Air Sungai	149
2. Pendangkalan Sungai.....	150
3. Banjir Bandang	152
F. Tipe Antroposentrisme yang Berlangsung dan Level Dampaknya.....	163
1. Tipe Antroposentrisme yang Berlangsung Dikaitkan dengan Teori	163
2. Analisis Hubungan Antara Tipe Antroposentrisme yang Berlangsung dengan Dampak yang Terjadi	180
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	131
A. Simpulan.....	131
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peneliti sedang mewawancarai salah satu informan di kantornya.....	138
Gambar 2. Ibu mendampingi kedua anaknya yang sedang <i>study from home</i>	138
Gambar 3. Suasana <i>study from home</i>	139
Gambar 4. Peneliti bersama salah satu informan	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2020 akan menjadi salah satu tahun yang tidak terlupakan. Di tahun tersebut, dunia global digemparkan dengan kemunculan sebuah penyakit menular bernama *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Kasus pertama dilaporkan berasal dari Kota Wuhan, Cina, dan menyebar dengan cepat ke berbagai negara dalam waktu singkat.

Indonesia melaporkan kasus pertama pada tanggal 02 Maret 2020. Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia. Sampai dengan tanggal 31 Januari 2021, Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 melaporkan 1.078.314 kasus konfirmasi positif Covid-19 dengan 29.998 kasus meninggal. Penyebaran Covid-19 yang sudah hampir menjangkau seluruh wilayah provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian semakin meningkat dan berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Covid-19 yang telah menjadi pandemi global menimbulkan banyak perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Kondisi akibat pandemi Covid-19 membuat setiap negara dengan sigap melakukan berbagai langkah preventif guna mencegah penyebaran dan penularannya. Para ahli dan epidemiologis sepakat bahwa kebijakan *physical distancing* atau karantina menjadi salah satu keniscayaan untuk mengurangi penyebaran virus mematikan ini. Perubahan pun terjadi hampir di segala aspek kehidupan manusia dan hanya dalam hitungan bulan (Vibriyanti, 2020). Pemerintah Indonesia pun memberlakukan kebijakan diantaranya adalah dengan mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas. Beberapa diantaranya yang cukup fenomenal adalah aturan dan kebijakan untuk melakukan aktivitas pekerjaan dari rumah (*Work from Home/WFH*) dan aktivitas belajar dari rumah (*Study from Home/SFH*).

Bekerja dari rumah atau *work from home* merupakan tindak lanjut atas imbauan Presiden Joko Widodo pada konferensi pers di Istana Bogor Jawa Barat pada tanggal 15 Maret 2020. Presiden mengimbau agar dapat meminimalisasi penyebaran virus corona tipe baru (SARS-CoV-2) penyebab covid-19, masyarakat diminta untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah, salah satunya menciptakan sistem bekerja dari rumah. Kini, aktivitas *work from home* telah berlangsung selama kurang lebih 11 bulan lamanya sejak ditetapkan mulai berlaku pada tanggal 16

Maret 2020. Data survei online tentang dampak darurat virus corona terhadap buruh/karyawan menunjukkan bahwa sebanyak 51 persen karyawan tetap bekerja namun hanya dari rumah/tidak ke kantor/tempat kerja (Dewayani, 2020).

Sementara itu aktivitas belajar dari rumah secara resmi di keluarkan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19. Kebijakan ini memaksa guru dan murid untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi. Kebijakan ini tentunya tidak hanya berdampak pada relasi guru dan murid selama belajar dari rumah, namun juga pentingnya optimalisasi peran orang tua dalam pelaksanaan belajar dari rumah.

Sun *et al.*, (2020) menyebut wabah Covid-19 mendesak pengujian pendidikan jarak jauh hampir yang belum pernah dilakukan secara serempak sebelumnya bagi semua elemen pendidikan yakni peserta didik, guru hingga orang tua (Herliandry, dkk., 2020). Mengingat pada masa pandemi, waktu, lokasi dan jarak menjadi permasalahan besar saat ini (Kusuma & Hamidah, 2020). Sehingga pembelajaran jarak jauh menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung. Ini memberikan tantangan kepada semua elemen dan jenjang pendidikan untuk memertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah telah ditutup.

Kondisi tersebut tiba-tiba mengharuskan elemen pendidikan untuk mempertahankan pembelajaran secara *online*. Kebijakan *social distancing* maupun *physical distancing* guna meminimalisir penyebaran covid-19 mendorong semua elemen pendidikan untuk mengaktifkan kelas meskipun sekolah tutup. Penutupan sekolah menjadi langkah mitigasi paling efektif untuk meminimalisir penyebaran wabah pada anak-anak. Solusi yang diberikan yakni dengan memberlakukan pembelajaran di rumah dengan memanfaatkan berbagai fasilitas penunjang yang mendukung (Herliandry, dkk., 2020).

Kebijakan yang ditempuh sebagai langkah preventif dalam menekan laju peningkatan kasus Covid-19 telah menimbulkan suatu keadaan baru dan tantangan baru. Aktifitas bekerja dan belajar di rumah terjadi dalam satu *setting* tempat, yaitu rumah. Saat ini banyak orangtua yang bekerja di rumah (*work from home*) sekaligus harus mendampingi anak belajar jarak jauh dari rumah (*studi from home*). Menghadapi tugas yang muncul dalam waktu bersamaan dan harus disikapi dengan kepala dingin, tentunya membutuhkan upaya yang tidak sederhana, dan itu harus dilakukan demi tercapainya kesejahteraan kehidupan keluarga atau berumah tangga. Kondisi tersebut bisa menambah banyak stresor negatif yang mungkin dirasakan oleh seorang Ibu yang bekerja di rumah yang meliputi menumpuknya pekerjaan yang harus dilakukan oleh Ibu karena banyak hal, adaptasi terhadap penggunaan media pekerjaan yang mungkin paling cocok digunakan jika bekerja dari rumah secara virtual,

kebutuhan dan *caring* terhadap anak-anak mereka dan suami di rumah yang bertambah, dan hal-hal lainnya yang setiap Ibu mungkin rasakan berbeda ketika pekerjaan kantornya tersebut harus dilakukan di rumah.

Kebanyakan orang tua tidak siap untuk sepenuhnya menjalankan peran pendidikan guru bahkan dalam keadaan yang menguntungkan. Mengajar sudah merupakan tugas kompleks yang membutuhkan pertimbangan profesional dan keahlian yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang tua. Selain itu, sebagian besar orang tua berusaha untuk menyeimbangkan peningkatan peran dalam mendidik anak mereka dengan pekerjaan lain yang telah mereka lakukan, atau mencoba mendidik anak mereka sementara mereka menanggung tekanan yang terkait dengan hilangnya pekerjaan yang sebelumnya mereka lakukan. Sebagian besar orang tua tidak bisa begitu saja berperan sebagai guru dan melakukannya dengan efektif. Orang tua berjuang sebagai akibat dari penutupan sekolah dengan cara yang berbeda-beda mengingat dampak pandemi yang berbeda-beda terhadap kemampuan mereka untuk bekerja. Sebagian besar orang tua dari anak usia sekolah yang belum kehilangan pekerjaan tetap bekerja. Namun sekarang mereka harus melakukannya sambil menyeimbangkan pengasuhan anak penuh waktu — sebuah tantangan yang telah menyebabkan penurunan kesejahteraan keluarga yang dilaporkan dalam seminggu setelah persyaratan tinggal di rumah (Fay, *et al.*, 2020). Para ahli memperkirakan bahwa pandemi akan memiliki efek negatif yang tidak proporsional terhadap beban kerja wanita di

rumah, tetapi ada juga spekulasi bahwa hal itu mungkin memaksa pria untuk memikul lebih banyak tanggung jawab (Magndís & Annadis, 2020).

Orang tua pada awalnya berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan, dan untuk pembiasaan yang baik, namun perannya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik. Prabhawani dalam (Kurniati, Alfaeni, & Andriani, 2020) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar, tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja.

Berbagai aktivitas yang dilakukan sebagai seorang Ibu memungkinkan dirinya untuk menjadi sosok yang kuat bagi keluarga. Terlebih jika dalam kondisi tertentu, banyak dari mereka yang mempunyai peran ganda yaitu tidak hanya sebagai Istri bagi suaminya dan Ibu bagi anak-anaknya tetapi juga adalah seorang pekerja (*working mother*) yang ikut mencari nafkah untuk membantu keluarganya. Fenomena Ibu yang bekerja bukanlah hal yang baru dalam kehidupan ini. Fakta yang disajikan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2019) menyatakan bahwa terdapat sekitar 51 persen perempuan yang terlibat dalam angkatan kerja, dibandingkan dengan laki-laki yakni sekitar 82 persen. Pada dasarnya angka tersebut tidak mengalami banyak perubahan dalam 20 tahun terakhir.

Fakta demikian menyimpulkan bahwa partisipasi dan posisi seorang *working mother* sangat menentukan bagaimana mereka membangun diri dan keluarga mereka melalui bekerja. Secara praktis, banyak kondisi yang dihadapi oleh wanita ketika dihadapkan pada permasalahan dualisme peran ganda tersebut. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) menjelaskan bahwa motivasi terbanyak bagi Ibu yang bekerja diantaranya adalah keinginan untuk membantu dan meningkatkan perekonomian keluarga menjadi lebih baik, mengganti posisi suami yang mungkin tidak bisa mencari nafkah karena sudah meninggal atau menjadi single parent, pemanfaatan kondisi kesehatan yang masih bisa melakukan banyak aktivitas, adanya dukungan dan kebutuhan sosial untuk terlibat aktif dalam pekerjaan, serta harapan agar eksistensi dirinya sebagai Ibu dan wanita pekerja juga menjadi kebanggaan bagi keluarga mereka. Studi yang dilakukan oleh Fridayanti, Kardinah, & Fitri (2019) dan Ng & Feldman (2013), menjelaskan pula bahwa *working mother* adalah sebuah peran multifungsi yang dilakukan oleh wanita untuk menunjukkan kehadiran dirinya dalam lingkungan agar menjadi contoh terbaik anggota keluarga lainnya, juga sebagai tuntutan sosial dan ekonomi yang sekarang berkembang dan tidak lagi mempersoalkan perbedaan gender dalam bekerja dan mencari nafkah (Marliani, dkk., 2020).

Dualisme peran ganda yang dirasakan oleh banyak *working mother*, bukan tidak mungkin menjadi stresor baru bagi wanita dalam

kehidupannya. Sebagai *working mother*, wanita akan mengalami berbagai kondisi yang tidak menguntungkan bagi fisik dan psikologisnya. Ditambah dengan kondisi sekarang yang diakibatkan oleh adanya pandemi global virus Covid-19 yang mengharuskan setiap pekerja untuk aktif bekerjanya di rumah (*work from home*).

Ibu sebagai orang tua yang lebih sering melakukan interaksi dengan anak dan melakukan pengasuhan, tentunya saat ini memiliki tugas tambahan sebagai pendamping belajar untuk program *Homeschooling* anak selama melakukan SFH (*study from home*). Jika ibu juga saat ini adalah seorang karyawan yang harus tetap bekerja di rumah dan melakukan WFH (*work from home*), maka ibu dituntut untuk menjadi seorang *multi tasker*. Menjadi pendamping belajar anak sekaligus mengerjakan pekerjaan kantornya. Bagi kebanyakan orang, hal ini merupakan perubahan yang dapat menjadi stressor baru. Stres adalah tuntutan terhadap sistem biopsikososial yang menghasilkan ketegangan, kecemasan, dan kebutuhan energi ekstra baik fisiologis maupun psikologis. Stimulus lingkungan, baik fisik, psikologis atau sosial yang menyebabkan stres atau ketegangan disebut sebagai stresor, sedangkan cara mengatasi stress disebut dengan *coping* (Marliani, dkk., 2020).

Realita kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan diberlakukannya *work from home* dan *study from home* telah memberi perubahan dalam kehidupan rumah tangga. Salah satunya dialami oleh Laili, warga Cianjur, Jawa Barat yang berprofesi sebagai

mbseorang guru dan merupakan ibu dari satu anak. Laili menyebut bahwa Seminggu pertama itu adaptasi yang paling berat. Pada awalnya, guru bimbingan konseling itu mengaku merasa kewalahan. Banyak anak muridnya yang melemparkan pertanyaan saat dihadapkan dengan proses belajar mengajar yang baru. Ditambah Ia juga harus mengasuh anaknya yang berusia enam tahun. Ia lalu menceritakan bagaimana kesehariannya selama masa pandemi Covid-19. Misalnya ketika lagi kelas, lagi jam mengajar, sambil memantau anak, kemudian anaknya juga ingin ditemani bermain, bisa sambil melayani [permintaan anak], karena Ia tidak harus terus duduk di depan laptop. Jadi Ia pun juga menyempatkan membalas chat-chat anak atau siswa di jam mengajar, sambil melayani anak. Kemudian sambil menyuapi anak, bisa sekalian dengan melakukan aktivitas memasak atau pekerjaan lainnya (Tambunan, 2020).

Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) Mariana Amiruddin menyebut beban berlipat ganda di tengah pandemi ini terutama ditanggung oleh perempuan yang berkeluarga dan bekerja. Menurutnya, banyak suara dari banyak perempuan yang sekarang harus di rumah, terutama perempuan yang bekerja, itu mengalami beban yang sangat berat karena mereka jadi terbebani urusan-urusan rumah. Mulai dari mengasuh anak, mengajar anak sekolah yang juga secara online (Tambunan, 2020).

Perempuan mengalami penambahan waktu kerja di domestik dua kali lipat, karena adanya tugas tambahan untuk mendampingi anak belajar

di rumah, yang biasanya dilakukan di sekolah. Kebijakan *stay at home* memaksa perempuan untuk mempelajari teknologi belajar secara *online* untuk anaknya, kebutuhan hidup sehat dan bersih serta pelayanan kebutuhan pangan dengan asupan gizi cukup selama masa Covid-19 sehingga memaksa perempuan memberikan waktu berlebih untuk kerja domestik (Komnas Perempuan, 2020).

Ulasan-ulasan tersebut di atas dengan berbagai fakta dan kondisi yang kini terjadi, peneliti kemudian berupaya melakukan sebuah pengkajian dan penelusuran lebih mendalam tentang peran ganda ibu bekerja di tengah pandemi Covid-19. Peran ganda yang dilakoni perempuan di tengah berbagai tuntutan perubahan akan berdampak pada keluarga secara khusus, dan masyarakat pada umumnya.

B. Fokus Penelitian

Fokus sosiologi keluarga adalah kehidupan keluarga dan hasil interaksi sosial dari kehidupannya itu. Dalam hal ini dititikberatkan pada aspek pola hubungan dalam keluarga. Kata hubungan dalam konsep keluarga dapat dijelaskan melalui interaksi sosial. Setiap individu dalam keluarga saling berinteraksi satu sama lain dengan anggota keluarga maupun dengan lingkungan sosial lainnya. Dengan interaksi sosial itu, antar individu dan lingkungan sosialnya akan membentuk kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competity*) dan bahkan pertentangan (*conflict*). Bentuk interaksi (hubungan) itu terjalin antara anggota keluarga sendiri

dan antara struktur sosial lainnya terhadap keluarga (Suhendi dan Wahyu, 2001).

Hubungan sosial dalam sosiologi keluarga senantiasa menggunakan konsep interaksi sosial. Interaksi sosial memegang peranan penting untuk mengetahui hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Hubungan tersebut mengakibatkan lahirnya pola-pola hubungan yang disebut sebagai proses sosial. Interaksi sosial akan mengakibatkan terjadinya proses sosial atau tindakan sosial dan melahirkan berbagai perubahan pada individu maupun kelompok.

Interaksi antara ibu dan anak dalam fokus penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pola hubungan yang terbangun dalam keluarga. Terlebih lagi pada saat ini, dunia dihadapkan pada persoalan adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan segala aktivitas seperti bekerja dan belajar berpusat di rumah. Hal tersebut mengindikasikan hadirnya pandangan baru tentang peran ibu yang harus dilakoni secara bersamaan dalam satu waktu.

Berdasarkan ulasan di atas, maka ada beberapa rumusan fokus dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana strategi peran ganda ibu bekerja ditengah pandemi Covid-19?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan ibu untuk mencegah penuluran Covid-19 dalam keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada beberapa fokus penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk menganalisis strategi peran ganda ibu bekerja ditengah pandemi Covid-19.
2. Untuk menganalisis strategi yang dilakukan ibu untuk mencegah penularan Covid-19 dalam keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat pada sisi:

1. Manfaat Teoretis
 - a) Menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya diskursus sosiologi keluarga yang berkaitan dengan peran ibu, strategi, dan interaksinya dalam kehidupan keluarganya.
 - b) Menjadi masukan bagi pemerintah publik khususnya institusi yang relevan dalam perumusan dan penataan berbagai kebijakan yang memiliki relevansi terhadap sektor keluarga, khususnya keterlibatan ibu dalam aktivitasnya di dunia kerja dan kehidupan keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a) Menjadi bahan referensi bagi pemerintah dalam menerapkan kebijakan sosial khususnya berkaitan dengan sektor keluarga, di tengah masalah pandemi yang melanda kehidupan global.
- b) Menjadi referensi bagi keluarga dalam mendorong, meningkatkan, dan mengembangkan perannya terhadap kehidupan keluarga, khususnya pada anak guna menciptakan interaksi yang baik, harmonis, dan bermanfaat.
- c) Menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengangkat judul yang serupa untuk dikembangkan pada persoalan atau fenomena yang lebih komprehensif dan konstruktif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pandemi Covid-19

Pada tanggal 31 Desember 2019, WHO *China Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi kasus tersebut sebagai jenis baru coronavirus. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) / *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Tanda dan gejala umum infeksi covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus covid-19 yang

berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian.

Indonesia melaporkan kasus pertama pada tanggal 02 Maret 2020. Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia. Sampai dengan tanggal 31 Januari 2021, Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 melaporkan 1.078.314 kasus konfirmasi positif Covid-19 dengan 29.998 kasus meninggal.

Berkaitan dengan kebijakan penanggulangan wabah penyakit menular, Indonesia telah memiliki Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular, Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1991 tentang Penanggulangan Wabah Penyakit Menular, dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1501/Menkes/Per/X/2010 tentang Jenis Penyakit Menular Tertentu yang Dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangan.

Bentuk upaya penanggulangan dini wabah covid-19 disikapi oleh Menteri Kesehatan dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/104/2020 tentang Penetapan Infeksi Novel *Coronavirus* (Infeksi 2019-nCoV) sebagai Jenis Penyakit yang dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangannya. Penetapan didasari oleh pertimbangan bahwa Infeksi *Novel Coronavirus* (Infeksi 2019-nCoV) telah dinyatakan WHO sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC). Selain itu meluasnya penyebaran

Covid-19 ke berbagai negara dengan risiko penyebaran ke Indonesia terkait dengan mobilitas penduduk, memerlukan upaya penanggulangan terhadap penyakit tersebut.

Dilihat dari situasi penyebaran Covid-19 yang sudah hampir menjangkau seluruh wilayah provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian semakin meningkat dan berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia, Pemerintah Indonesia telah menetapkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Keputusan Presiden tersebut menetapkan Covid-19 sebagai jenis penyakit yang menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat (KKM) dan menetapkan KKM Covid-19 di Indonesia yang wajib dilakukan upaya penanggulangan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Selain itu, atas pertimbangan penyebaran Covid-19 berdampak pada meningkatnya jumlah korban dan kerugian harta benda, meluasnya cakupan wilayah terdampak, serta menimbulkan implikasi pada aspek sosial ekonomi yang luas di Indonesia, telah dikeluarkan juga Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional.

Pandemi merupakan salah satu bencana non-alam sehingga rencana respon penanggulangan Covid-19 dapat menggunakan kerangka kerja respon bencana nasional berdasarkan prinsip penanggulangan manajemen risiko pandemi. Penanggulangan KKM dilakukan melalui penyelenggaraan kekarantinaan kesehatan baik di pintu masuk maupun di wilayah. Dalam penyelenggaraan kekarantinaan kesehatan di wilayah, setelah dilakukan kajian yang cukup komprehensif Indonesia mengambil kebijakan untuk melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang pada prinsipnya dilaksanakan untuk menekan penyebaran Covid-19 semakin meluas, didasarkan pada pertimbangan epidemiologis, besarnya ancaman, efektifitas, dukungan sumber daya, teknis operasional, pertimbangan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Pengaturan PSBB ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19), dan secara teknis dijabarkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19).

Saat ini, sumber utama infeksi adalah pasien Covid-19 dan pembawa (*carrier*) Covid-19 yang tanpa gejala juga dapat menjadi sumber infeksi. Rute penularan utama adalah droplets pernapasan dan kontak dekat, sementara rute penularan aerosol dan *fecal-oral* belum diverifikasi.

Manusia pada semua golongan umur pada umumnya rentan. Untuk itu, di Indonesia perlu percepatan penanganan Covid-19 dengan langkah-langkah cepat, tepat, fokus, terpadu, dan sinergis antar kementerian/ lembaga dan pemerintah daerah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Presiden Joko Widodo menetapkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19).

Dalam penanganan epidemi/wabah, para ahli menemukan bahwa bencana ini memiliki implikasi berbeda tentang bagaimana cara pemerintah pusat/daerah mengalokasikan sumber daya, terutama sumberdaya yang selama ini belum pernah dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal: Pertama, adanya efek penularan yang cepat membuat Pemerintah harus dapat mengalokasikan sumber daya secara efektif, dikarenakan respon pemerintah merupakan penentu utama ukuran akhir seberapa besar bencana pandemi/wabah tersebut. Kedua, berbeda dibandingkan dengan bencana lain, bencana epidemi/wabah memiliki sifat dinamis dan periode waktu terjadinya pandemi/wabah akan berbanding lurus dengan besaran biaya yang harus dikeluarkan Pemerintah dalam mengatasi penyebaran pandemi/wabah tersebut, dengan kata lain kesalahan pengambilan keputusan secara politis akan berpengaruh besar pada biaya untuk mengatasi pandemi/wabah tersebut dan kerugian, baik korban jiwa, jumlah terpapar, maupun kerugian ekonomi.

B. Peran Ganda Ibu

Saat ini, secara global, terdapat sekitar 51 persen perempuan yang terlibat dalam angkatan kerja, dibandingkan dengan laki-laki yakni sekitar 82 persen. Pada dasarnya angka tersebut tidak mengalami banyak perubahan dalam 20 tahun terakhir. Partisipasi perempuan yang bekerja meningkatkan peran mereka terhadap pendapatan rumah tangga dan kontrol mereka terhadap alokasi sumber daya. Hal tersebut dapat mengarahkan kepada kemandirian ekonomi dan kemampuan menentukan pilihan sendiri, yang mana kedua hal tersebut penting dalam pemberdayaan perempuan. Tetapi di sebagian negara, tingkat pengangguran perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019).

Konteks perempuan bekerja pada sebuah keluarga akan selalu bersinggungan dengan fungsinya dalam menjalani setiap peran. Fungsi keluarga yang dimaksud adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Dalam mempertimbangkan fungsi-fungsi keluarga, kita hanya secara sederhana mengatakan apa yang dilakukan keluarga untuk masyarakat, yang mana keluarga menjadi bagian di dalamnya (Radjab, 2014). Fungsi disini mengacu pada peran individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya bermuara pada hak dan kewajiban (Suhendi dan Wahyu, 2001). Berikut ini adalah beberapa fungsi keluarga antara lain:

1) Fungsi Biologis

Fungsi biologis berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga adalah lembaga pokok yang secara absah memberikan ruang bagi pengaturan dan pengorganisasian kepuasan seksual.

2) Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi ini menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga berusaha mempersiapkan bekal kepada anaknya dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat serta mempelajari peranan yang akan dijalankan kedepannya.

3) Fungsi Afeksi

Fungsi ini berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan kasih sayang atau rasa dicintai. Peranan kebutuhan ini memiliki andil dalam membangun keintiman dan kehangatan dalam keluarga.

4) Fungsi Edukatif

Keluarga adalah guru pertama dalam mendidik anak. Mengajarkan hal dasar dan nilai-nilai dalam perkembangan anak adalah peranan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga sebelum beralih pada pendidikan formal (sekolah).

5) Fungsi Religius

Fungsi ini berkaitan dengan model pendidikan agama yang berlangsung dalam keluarga seperti cara hidup dengan menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam keluarga, menampilkan aspek fisik berupa sarana ibadah, dan aspek sosial berupa hubungan sosial antar anggota keluarga dan lembaga-lembaga keagamaan.

6) Fungsi Protektif

Keluarga adalah tempat yang nyaman bagi anggota keluarga agar terhindar dari hal-hal negatif. Keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologi bagi seluruh anggotanya.

7) Fungsi Rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang gembira dan segar dalam keluarga. Fungsi ini dijalankan untuk mencari hiburan seperti ke tempat wisata atau rekreasi keluarga.

8) Fungsi Ekonomis

Keluarga diposisikan sebagai tempat bekerja bagi para anggotanya. Keluarga memproduksi kebutuhannya sendiri sehingga mereka mampu memertahankan hidupnya.

9) Fungsi Penentuan Status

Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status atau kedudukan tersebut adalah suatu peringkat atau posisi seseorang pada suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain.

Kehidupan sehari-hari wanita berada dalam suatu konteks beban ganda. Beban untuk memberikan pengasuhan yang tak dibayar dalam pelayanan-pelayanan dalam pekerjaan rumah tangga, serta beban untuk memberikan kelangsungan hidup perekonomian melalui kerja upahan, memberikan norma bagi wanita. Tak ada pemisahan rasional dari keduanya. Dua hal itu merupakan aktivitas yang tidak terpisahkan bagi wanita, kecuali dibawah kapitalisme, kolonialisasi, dan patriarki (Ollenburger & Moore, 2002).

Perempuan yang mengurus rumah tangga, persentasenya jauh lebih besar dibanding laki-laki, yaitu 36,67 persen dibanding 3,99 persen. Tingginya angka perempuan yang saat ini berstatus hanya mengurus rumah tangga tidak lepas dari berbagai hal. Salah satu yang paling sering didengar adalah kodrat sebagai perempuan yang diciptakan untuk mengurus rumah tangga sedangkan laki-laki kodratnya adalah mencari nafkah (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019).

Seringkali perempuan harus memilih untuk bekerja meningkatkan karier atau mengurus rumah tangga. Di Indonesia, perempuan yang mengurus rumah tangga banyak yang dahulunya pernah bekerja. Perempuan yang saat ini berstatus mengurus rumah tangga dan dahulu pernah bekerja mencapai 65,33 persen. Perempuan di perkotaan (68,20 persen) jauh lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (59,42 persen). Laki-laki yang saat ini berstatus hanya mengurus rumah tangga memang jumlahnya sedikit (3,99 persen), namun demikian sebanyak 45,15 persen dari mereka dahulunya pernah bekerja (47,03 persen di perkotaan dan 42,66 persen di perdesaan).

Dalam kehidupan modern dan era pembangunan dewasa ini, wanita dituntut dan sering juga bermotivasi untuk memberikan sumbangan lebih dari sekadar pelayanan pada suami, perawatan anak dan urusan rumah tangga. Banyak wanita yang tidak merasa puas hanya dalam ketiga peran tersebut. Persoalan ekonomi keluarga juga menuntutnya untuk bekerja di luar atau mencari suatu kegiatan yang dapat menambah penghasilan. Selain itu, wanita juga memiliki hak sebagai individu untuk mengembangkan dan mewujudkan kepribadiannya, dan tidak perlu tenggelam atau membatasi diri dalam perannya terhadap suami dan anak-anaknya (Gandadiputra, dkk., 1985).

Keputusan perempuan bekerja untuk memilih mengurus rumah tangga bukan hal yang mudah dilakukan. Banyak pertimbangan yang harus dipikirkan, baik dari sisi ekonomi maupun pikiran lain, seperti ego

atau cita-cita. Namun demikian, manajer rumah tangga bukanlah pekerjaan mudah, mengatur rumah tangga juga sama rumitnya mengelola sebuah perusahaan.

Berikut beberapa (Gandadiputra, dkk., 1985) motivasi wanita untuk bekerja di luar dapat meliputi:

- 1) untuk menambah penghasilan keluarga
- 2) untuk ekonomis tidak bergantung dari suami
- 3) untuk menghindari rasa kebosanan atau untuk mengisi waktu kosong
- 4) karena ketidakpuasan dalam pernikahan
- 5) mempunyai minat atau keahliannya tertentu yang ingin dimanfaatkan
- 6) untuk memperoleh status
- 7) untuk pengembangan diri

Dalam keluarga dan rumah tangga, wanita pada dasarnya seringkali berperan ganda. Hal ini dicerminkan pertama-tama oleh peranannya sebagai ibu rumah tangga, yang melakukan pekerjaan rumah tangga (memasak, mengasuh anak, dan lain sebagainya), suatu pekerjaan produktif yang tidak langsung menghasilkan pendapatan. Peranan kedua adalah sebagai pencari nafkah (Kelompok Studi Wanita Fisip UI, 1990).

Peran wanita (Gandadiputra, dkk., 1985) dapat kita kelompokkan ke dalam beberapa tipe yaitu:

a) Wanita yang Melayani

Kegiatan wanita berpusat pada kegiatan melayani dalam arti yang luas, termasuk disini yaitu mendidik, merawat, mengatur, dan mengurus untuk dinikmati oleh orang lain atau dinikmati bersama-sama dengan orang lain. Wanita menjadi sumber yang dapat membahagiakan orang lain. Sebagai istri ia menjadi pengasuh, pendidik anak, pengatur, pengurus rumah tangga dan memberi pelayanan yang menyenangkan kepada suaminya. Sebagian besar waktunya berada di rumah.

b) Wanita yang Bekerja

Disamping kegiatan-kegiatan melayani, wanita juga bekerja, melakukan kegiatan yang memberikan penghasilan. Sebagai isteri, wanita masih berperan sebagai wanita yang melayani ditambah dengan ikut mencari penghasilan untuk keperluan keluarga. Wanita dalam peran bekerja memiliki kesibukan yang lebih banyak.

c) Wanita yang Mandiri

Tipe wanita ini menekankan pada kemandiriannya sebagai wanita, wanita bekerja, melakukan pekerjaan yang memberikan penghasilan uang yang dapat ia putuskan sendiri penggunaannya. Sebagai istri ia tidak memonopoli pendidikan

dan perawatan. Perawatan dan pendidikan anak, pekerjaan rumah tangga, diatur bersama dengan suami berdasarkan suatu kesepakatan bersama.

Selain itu, Konflik peran (Gandadiputra, dkk., 1985) yang dihadapi oleh wanita bekerja antara lain;

a) Peran sebagai Ibu

Tidak dapat disangkal bahwa seorang ibu yang bekerja selama jangka waktu tertentu akan menciptakan perpisahan dengan anaknya. Perpisahan sementara tersebut dapat menyebabkan keterikatan emosional (*attachment*) antara anak dan ibunya menjadi terganggu, padahal ikatan tersebut perlu ada untuk menjamin hubungan yang sehat antara anak dan ibu. Ibu yang bekerja dapat menyebabkan anak terpaksa diasuh oleh orang lain secara berganti-ganti, sehingga, ada kemungkinan anak akan mendapat pengalaman berganti-ganti tokoh ibu (*multiple mothering*). Keadaan ini membuat anak berulang kali harus menyesuaikan diri dengan sesuatu yang baru.

Ibu-ibu yang bekerja dari hari ke hari secara kompulsif mencoba memenuhi fungsinya sebagai ibu seperti memandikan anak, mendampingi belajar, memasak makanan, dan lain-lain. Ibu yang bekerja memiliki keinginan

untuk memenuhi fungsi sebagai ibu dengan baik, merupakan suatu dorongan yang besar karena mengira bahwa statusnya sebagai wanita bekerja telah mengurangi perannya sebagai ibu. Bagi wanita bekerja, peran yang harus dimainkan amatlah majemuk, hingga sebenarnya amat sukar baginya untuk mencapai kesempurnaan dalam segala bidang.

Ibu yang bekerja sering dihadapi rasa khawatir berlebihan bila terjadi sesuatu yang kurang baik dalam kehidupan keluarganya, khawatir akan dituduh sebagai penyebab. Ibu yang bekerja lebih muda dihindangi perasaan bersalah.

Sebaiknya ibu-ibu yang bekerja menyadari berbagai keterbatasannya dalam mengasuh anak. Mengakui kekurangan untuk kemudian mencarikan jalan keluar yang wajar dan mungkin. Mereka yang sudah dapat menyesuaikan peran ganda sebagai wanita yang bekerja dan sebagai seorang ibu lebih dapat menerima kenyataan bahwa waktu yang tersedia bagi keluarga adalah relatif sedikit. Kenyataan ini bukannya mendorong timbulnya rasa bersalah dan menyesal, justru diharapkan akan menyadarkan ibu tentang pentingnya mengisi waktu yang sedikit itu secara bermakna.

Para ibu yang bekerja sebaiknya dapat pula melihat berbagai efek positif dari kenyataan bahwa ia bekerja. Anak-anak yang ibunya bekerja tidak jarang lebih cepat dewasa dan mandiri

dibandingkan dengan anak yang secara sempurna selalu dilayani.

b) Peran sebagai Isteri

Masih banyak ditemukan pria yang kurang atau tidak setuju bila isterinya bekerja. Alasannya bermacam-macam. Ada yang karena kekhawatiran bahwa pengasuhan anak akan menjadi tidak sempurna. Ada yang takut bila isterinya tidak dapat menyelenggarakan rumah tangga dengan baik seperti memasak untuk keluarga, memelihara kebersihan rumah dan lain-lain. Bahkan, ada pula suami yang takut karirnya tersaingi oleh isteri dan statusnya sebagai pria menjadi lebih rendah dari wanita.

Ada suami yang cenderung bersikap lebih senang bila keluarganya hanya menggantungkan diri kepadanya saja. Suami seperti itu masih berpegang teguh pada prinsip pembagian kerja yang tradisional antara pria dan wanita. Tugas Perempuan adalah melahirkan dan membesarkan anak, memasak dan memberi perhatian kepada suami agar rumah tangga yang tentram dapat diciptakan. Sedangkan pria memiliki tugas yaitu pergi keluar rumah untuk mencari makan bagi keluarganya.

Namun, suami yang berpandangan lain pun ada, yakni suami yang justru berterima kasih pada isterinya yang turut bekerja.

Suami seperti itu turut gembira bila istrinya mendapat kemajuan dalam pekerjaannya, karena baginya, kemajuan istrinya adalah kemajuan dirinya sendiri. Ia dengan tulus ikut membantu isteri dalam mengasuh anak dan dalam urusan rumah tangga karena menganggap bahwa hal tersebut merupakan tanggungjawab bersama.

Meningkatnya peran wanita sebagai pencari nafkah keluarga dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga (*family status production*), maka bertambah pula masalah-masalah yang timbul. Kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga dan perhatian, sehingga kalau peran yang satu dilakukan dengan baik, yang lain terabaikan sehingga timbullah konflik peran. Masalah ini timbul terutama bila yang bekerja adalah ibu rumah tangga yang punya anak-anak dan masih membutuhkan pengasuhan fisik maupun rohaniyah (Kelompok Studi Wanita Fisip UI, 1990).

Masalah lain yang timbul adalah akibat adanya perubahan pola hubungan suami istri. Seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga dan menjadi pencari nafkah (berperan ganda) harus memenuhi tugas sebagai ibu rumah tangga dan diharapkan dapat menjalankan peranannya sebagai seorang istri dan sekaligus pencari nafkah. Dalam rangka itu, dapat dibayangkan bagaimana konflik peran dapat terjadi.

C. Kerja dari Rumah (*Work from Home / WFH*)

Work from home adalah suatu istilah bekerja dari jarak jauh, lebih tepatnya bekerja dari rumah. Jadi pekerja tidak perlu datang ke kantor tatap muka dengan para pekerja lainnya. *Work from home* ini sudah tidak asing bagi para pekerja *freelancer*, namun mereka lebih sering menyebutnya dengan kerja remote atau *remote working*. *Work from home* dan *remote working* sebenarnya tidak ada bedanya hanya istilah saja, yang membedakan hanyalah peraturan perusahaan mereka bekerja. Ada yang menerapkan *working hour's* normal 8 pagi sampai 4 sore atau jam kerja bebas asal pekerjaan beres dan komunikasi selalu *fast respon*.

Menurut Crosbie & Moore (2004), bekerja dari rumah berarti pekerjaan berbayar yang dilakukan terutama dari rumah (minimal 20 jam per minggu). Bekerja dari rumah akan memberikan waktu yang fleksibel bagi pekerja untuk memberikan keseimbangan hidup bagi karyawan. Disisi lain juga memberikan keuntungan bagi perusahaan (Dewayani, 2020).

Kerja dari rumah atau yang lebih dikenal dengan *work from home* (WFH) adalah kebijakan pemerintah untuk membatasi gerak masyarakat untuk saling berhubungan langsung dalam beraktivitas dan semua aktivitas kerja dilakukan dari rumah. Kebijakan ini juga sama dengan larangan untuk melakukan aktivitas belajar atau sekolah secara terbuka, dan menerapkan program belajar dari rumah atau yang akrab disapa *study from home (SFH)*.

Bila dibandingkan dengan bekerja secara normal di kantor, bekerja dari rumah atau *work from home* memiliki beberapa kelebihan, yaitu :

a) Biaya operasional menurun

Kelebihan dari penerapan *work from home* yang pertama adalah biaya operasional kantor menjadi menurun, tidak perlu menyediakan komputer, tempat kerja, internet, listrik dan makan siang untuk pekerja.

b) Lebih fleksibel

Dalam bekerja, *work from home* lebih fleksibel terutama saat bosan bekerja, bisa pindah dari meja kerja menuju ruang tamu, teras, taman, kamar atau ruangan lain di rumah yang nyaman untuk bekerja. Selain fleksibel masalah tempat bekerja, dalam hal waktu *work from home* juga fleksibel bisa disesuaikan. Hal terpenting saat bekerja dari rumah, karyawan bisa bertanggung jawab dengan pekerjaannya.

c) Produktivitas meningkat

Statistik dari website *emailanalytics.com* menjelaskan bahwa 77% pekerja *work from home* produktifitas kerjanya meningkat. Ini terjadi karena tingkat stres bekerja semakin berkurang sehingga produktifitas kerja bertambah. Beberapa hal yang bisa menyebabkan stres seperti macet di jalan, pekerjaan yang menumpuk, masalah teman kerja dan

masalah-masalah lain yang sering ditemui di kantor yang menyebabkan kurangnya semangat kerja.

d) Kepuasan kerja meningkat

Tingkat stres yang menurun membuat kepuasan bekerja semakin meningkat. Ketika mampu menyelesaikan pekerjaan lebih baik dan lebih cepat, tentu ini akan meningkatkan kepuasan kerja sehingga karyawan menjadi loyal terhadap perusahaan.

e) *Work life balance* meningkat

Work life balance adalah keseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan bekerja dari rumah, karyawan bisa lebih dekat dengan keluarga dan lingkungan sekitar sehingga *life balance* terpenuhi. Keseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupan ini bisa tercapai saat dirinya memiliki produktifitas kerja yang baik sehingga bisa mengalokasikan waktu sesuai dengan porsinya masing-masing.

f) Terhindar dari gangguan lingkungan kerja

Seringkali terdapat teman kerja dalam satu kantor yang bersifat *toxic*, mengganggu atau sering membuat masalah. Orang-orang seperti ini sangat mengganggu dalam hal produktivitas kerja. Belum lagi gangguan lain yang ada di kantor yang banyak mempengaruhi dalam hal mood bekerja

dan produktifitas. Berbeda dengan ketika bekerja dari rumah yang suasananya lebih nyaman, tenang dan kondusif sehingga lebih fokus dalam bekerja

g) Lebih dekat dengan keluarga

Bekerja dari rumah secara langsung akan lebih dekat dengan keluarga, apalagi bagi yang memiliki anak kecil yang membutuhkan perhatian dari orang tua.

Selain memiliki kelebihan, bekerja dari rumah atau *work from home* juga memiliki kekurangan yang tidak didapatkan bila bekerja dilaksanakan secara normal di kantor. Kekurangan tersebut adalah :

a) Sulit melakukan monitoring pekerja

Untuk memonitor pekerja saat melakukan *work from home* lebih susah dibandingkan saat bekerja di kantor secara langsung. Diperlukan sistem yang baik untuk memonitor setiap pekerja dan tidak terlalu kaku dalam hal peraturan, agar hal ini tidak menjadi masalah yang besar.

b) Hilangnya motivasi kerja

Motivasi kerja bisa hilang karena suasana berbeda jauh dengan kerja di kantor. Apalagi godaan di rumah lebih banyak dan tidak ada pengawasan dari atasan langsung, sehingga membuat motivasi kerja lama kelamaan menjadi

hilang. Salah satu tandanya dengan pekerjaan yang selalu telat dari *deadline* yang sudah ditentukan.

c) Banyak gangguan kerja

Tidak setiap pekerjaan yang dilakukan dari rumah bisa berjalan dengan mulus. Banyak sekali gangguan terutama dari anak dan keluarga, belum lagi orang-orang disekitar yang menganggap hanya di rumah nganggur saja padahal sebenarnya sedang kerja secara *remote*. Untuk itu perlu memberi tahu kepada semua orang bahwa kita sedang bekerja dari rumah. Dalam survei, keluhan *work from home* yang paling banyak adalah ketidakmampuan untuk memberi batasan saat bekerja.

d) Miskomunikasi

Komunikasi menjadi tantangan terbesar saat melakukan *work from home*. Untuk itu harus selalu *online* dan mudah dihubungi, sehingga saat ada diskusi atau koordinasi tidak ketinggalan informasi. Frekuensi komunikasi juga harus dilakukan sesering mungkin untuk menjaga komunikasi antar tim bisa berjalan dengan baik dan tidak terjadi miskomunikasi.

e) Masalah keamanan data

Keamanan menjadi salah satu isu yang perlu diperhatikan ketika *work from home*. Data-data pekerjaan yang penting

tidak disarankan untuk dikirim menggunakan jaringan biasa. Untuk melakukan proteksi keamanan lebih perlu menggunakan layanan keamanan dengan VPN. VPN memungkinkan untuk membuat saluran aman dalam jaringan publik, sehingga tidak ada yang bisa mengaksesnya kecuali hanya pengirim dan penerima saja.

f) Biaya operasional rumah meningkat

Semua biaya operasional bekerja otomatis pindah semuanya saat kerja dari rumah. Mulai dari listrik, internet dan makanan yang sebelumnya menjadi tanggung jawab dari kantor.

g) Tidak semua pekerjaan bisa dilakukan dari rumah

Kekurangan *work from home* yang terakhir adalah tidak semua pekerjaan bisa dilakukan dari rumah.

D. Belajar dari Rumah (*Study from Home* / SFH)

Sebagai suatu sistem, pendidikan mempunyai komponen-komponen yang erat kaitannya satu sama lain. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan adanya peningkatan dari seluruh komponen yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, kerjasama dan saling pengertian yang erat antara orang tua (rumah) dengan guru (sekolah) adalah dasar yang kokoh bagi usaha peningkatan pendidikan, sesuai batasan dan tanggungjawab serta dan kemampuan masing-masing komponen tersebut (Sobur, 2002).

Richey (1968) mengemukakan bahwa istilah pendidikan menggamit fungsi-fungsi yang amat luas tentang pemeliharaan dan perbaikan kehidupan masyarakat, terutama dimaksudkan untuk membentuk manusia baru yang dapat menunaikan kewajiban dan tanggungjawabnya di dalam masyarakat. Pendidikan merupakan penanaman modal dalam bentuk manusia (*human investment*) dan dalam banyak hal diberi bobot lebih tinggi dari pada penanaman modal dalam bentuk kapital (*capital investment*) (Danim, 1995).

Sekolah yang aman dan terbuka secara konsisten sangat penting bagi banyak orang tua dan wali (terutama perempuan) untuk dapat masuk kembali ke dunia kerja - termasuk sektor perawatan kesehatan (Levinson, Cevic, & Lipsitch, 2020). Kebijakan belajar dari rumah (*study from home/ SFH*) dapat berarti pelimpahan tugas-tugas guru kepada orang tua terutama ibu. Ini menjadi beban tersendiri terutama ketika sekolah tidak menyediakan panduan yang cukup bagi orang tua untuk mendampingi anak dalam belajar. Hal ini menambah persoalan di saat penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di tengah kondisi keuangan keluarga yang terbatas (Komnas Perempuan, 2020).

Perempuan menghadapi dampak yang sangat khas karena peran gender yang disematkan padanya, terutama karena masih adanya keyakinan bahwa Kerja Domestik menjadi tanggungjawab terbesar dan utama yang dibebankan pada perempuan. Perempuan mengalami penambahan waktu kerja di domestik dua kali lipat, karena adanya tugas

tambahan untuk mendampingi anak belajar di rumah, yang biasanya dilakukan di sekolah. Kebijakan *stay at home* memaksa perempuan untuk mempelajari teknologi belajar secara online untuk anaknya, kebutuhan hidup sehat dan bersih serta pelayanan kebutuhan pangan dengan asupan gizi cukup selama masa Covid-19 sehingga memaksa perempuan memberikan waktu berlebih untuk kerja domestik. Banyak ibu-ibu yang menganggap bahwa tugas utama seorang ibu adalah merawat anaknya, menjaga kesehatannya, memerhatikan gizi makanan di rumah, mengusahakan agar pakaian anak selalu rapi dan bersih, mengajarnya sopan santun tata pergaulan. Jarang ibu yang menyadari bahwa banyak yang dapat mereka lakukan untuk merangsang perkembangan intelektual anak sebelum mereka masuk sekolah (Gandadiputra, dkk. 1985).

Seorang ibu merupakan guru pertama dan yang paling utama bagi seorang anak. Seorang ibulah yang paling banyak mempunyai kesempatan untuk membentuk kepribadian dan kemampuan anak, mengajarnya dengan memberikan perhatian yang khusus, sesuai dengan tempo anak dan pada saat-saat dimana anak paling senang atau merasa tertarik untuk belajar.

Sesungguhnya banyaklah keuntungan dari rumah sendiri sebagai tempat belajar dan ibu sebagai guru. Belajar di rumah membuat anak dapat belajar menurut temponya sendiri, tidak menghadapi kompetisi dan tekanan-tekanan sebagaimana halnya di sekolah. Tidak perlu mengikuti

jadwal yang ketat dan tidak perlu takut membuat kesalahan karena tidak dinilai.

Seorang ibu mempunyai waktu dan kesempatan untuk mengamati dan mengenal anaknya sebagai individu, tidak hanya sebagai anggota kelompok. Itulah yang paling tahu minat anaknya, tahu bila ia perlu dorongan atau pujian. Cara tersebut akan merangsang perkembangan mental anak. Sebaliknya, tidak menggunakan ketakutan, kemarahan, hukuman fisik ataupun ancaman dalam memotivasi anak.

Anak-anak yang mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensinya secara optimal akan tumbuh menjadi anak-anak yang bahagia, produktif dan kreatif, sehingga mereka akan lebih mampu menghadapi berbagai masalah dan tantangan hidup kedepannya.

Pada hakikatnya, hubungan dengan guru merupakan hal yang penting berdasarkan dua hal. Pertama, untuk menunjukkan kepada anak betapa orang tua memerhatikan perkembangannya di sekolah. Kedua, untuk memberi kesan pada guru bahwa dengan bekerja pun, kita masih berkesempatan memerhatikan anak di sekolah (Sobur, 2000).

Ada dua (2) faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak dalam belajar (Kartono, 1992):

a) Kesabaran

Janganlah menyamakan jalan pikiran kita dengan jalan pikiran yang dimiliki anak. Kecerdasan setiap anak tidaklah sama, walaupun usianya sama. Dengan mengetahui sifat yang ada

pada anak, kita akan mudah untuk membimbingnya. Dan jangan pula membentak anak pada saat ia belum mengerti tentang apa yang ditanyakannya.

b) Bijaksana

Bersikap bijaksana diperlukan untuk mengerti kemampuan yang dimiliki anak. Sikap kasar justru tidak akan membantu, sebab anak akan bertambah gelisah dan takut, sehingga apa yang diperoleh dari bimbingan hanya menimbulkan tekanan jiwa dalam dirinya.

Kebijakan belajar dari rumah juga berdampak pada pentingnya kemampuan ibu dalam menguasai dan mengaplikasikan teknologi yang menjadi perangkat utama dalam pelaksanaan pembelajaran sistem *online*. Dikarenakan sistemnya berdasar pada basis teknologi, pengetahuan ibu seputar informasi dan teknologi juga harus berkembang. Namun, harapan tersebut tidaklah mudah untuk diwujudkan. Beberapa hambatan juga dijumpai dalam menghadapinya. Selain permasalahan infrastruktur dan konektivitas, hambatan yang sering dihadapi oleh para perempuan adalah masalah ketersediaan waktu dan biaya. Hal ini terkait dengan peran perempuan di negara berkembang yang mayoritas masih mengutamakan peran sebagai ibu rumah tangga, sehingga semua waktunya banyak digunakan untuk mengurus anak dan keluarga.

Masalah sumber daya manusia menjadi penting untuk dunia masa kini. Seperti yang dikemukakan oleh Limas (1992) bahwa kenyataan tersebut didasarkan pada tiga (3) hal. Pertama, sejak saat sekarang, terlebih-lebih di masa depan, sumber daya alam akan semakin langka dan bahkan habis. Dimasa depan, manusia perlu semakin bersaing, bahkan mungkin harus berebut dalam rangka menguasai berbagai sumber daya alam yang semakin langka. Kedua, kemajuan ilmu, teknologi, dan ledakan komunikasi yang kini telah menghadirkan era informasi, membuahkan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia. Sehingga hal tersebut mensyaratkan kemampuan menguasai ilmu dan teknologi itu sendiri. Hal ini tentu berarti pula bahwa zaman kini dan masa depan lebih menuntut kualitas sumber daya manusia. Ketiga, subjek kehidupan dan segala upaya untuk menghadirkan dunia yang lebih baik adalah manusia itu sendiri (Danim, 1995).

Perempuan memiliki banyak peran dalam kehidupan, tidak hanya peran sebagai ibu tetapi juga perannya sebagai profesional di dunia kerja serta peran sosial di tengah masyarakat. Kemajuan perempuan yang semakin setara dengan laki-laki, Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat menjadi “alat bantu” untuk menunjang peran-perannya.

Penguasaan teknologi teranyar justru menjadi tuntutan kaum perempuan modern. Mereka berupaya terus meng-update perkembangan teknologi. Kondisi global perkembangan teknologi informasi menuntut para pekerja teknologi informasi untuk menciptakan, menerapkan, dan

menggunakan teknologi informasi secara maksimal. Namun para perempuan dalam perkembangan teknologi informasi masih minoritas dibandingkan dengan banyaknya jumlah laki-laki yang masih memegang peranan penting dalam teknologi informasi.

Teknologi yang semakin ramah dan efisien turut memberikan dampak bagi peningkatan kepercayaan diri perempuan untuk mengikuti perkembangan teknologi. Perempuan juga tak kalah piawai dengan pria dalam penguasaan teknologi. Selain semakin gampang digunakan, teknologi membuat kegiatan bisa dilakukan dengan lebih ringan, berbiaya murah, dan efisien. Perempuan mengakrabi teknologi sebagai upaya untuk menjadi bagian dari tren sekarang ini. Termasuk disini para ibu rumah tangga, meski di rumah tetapi tetap mengikuti tren teknologi dengan aneka cara.

E. Manajemen Strategi

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” (stratos =militer dan ag = memimpin) yang berarti “*generalship*” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Definisi tersebut juga dikemukakan oleh seorang ahli bernama Clausewitz. Menurut Clausewitz (2013), strategi merupakan suatu seni menggunakan pertempuran untuk memenangkan suatu perang. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri dari aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk

mencapai tujuan. Secara umum, kita mendefinisikan strategi sebagai suatu cara mencapai tujuan (Yunus, 2016). Jackson (2013) dalam bukunya yang berjudul *Human Resource Planning: Challenges for Industrial/Organization Psychologists* mengatakan bahwa kata strategi dapat digunakan dalam berbagai cara atau situasi.

Pembentukan strategi adalah kombinasi dari proses utama sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis situasi, evaluasi diri dan analisis pesaing: baik internal maupun eksternal; baik lingkungan mikro maupun makro.
- 2) Bersamaan dengan penaksiran tersebut, tujuan dirumuskan. Tujuan ini harus bersifat paralel dalam rentang jangka pendek dan juga jangka panjang. Maka di sini juga termasuk di dalamnya penyusunan pernyataan visi (cara pandang jauh ke depan dari masa depan yang dimungkinkan), pernyataan misi (bagaimana peran organisasi terhadap lingkungan publik), tujuan perusahaan secara umum (baik finansial maupun strategis), tujuan unit bisnis strategis (baik finansial maupun strategis), dan tujuan taktis.

Manajemen strategi merupakan perencanaan strategi yang berorientasi pada jangkauan masa depan yang jauh (disebut visi), dan ditetapkan sebagai keputusan pimpinan tertinggi (keputusan yang bersifat

mendasar dan prinsipil), agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif (disebut misi), dalam usaha menghasilkan sesuatu (perencanaan operasional untuk menghasilkan barang dan/atau jasa serta pelayanan) yang berkualitas, dengan diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan (disebut tujuan strategis) dan berbagai sasaran organisasi.

Begitu banyak pengertian manajemen strategi, namun pada dasarnya Manajemen Strategi merupakan suatu sistem yang sebagai satu kesatuan memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Komponen pertama adalah perencanaan strategi dengan unsur-unsurnya yang terdiri dari visi, misi, tujuan dan strategi utama organisasi. Sedangkan komponen kedua adalah perencanaan operasional dengan unsur-unsurnya,

- a) Sasaran dan tujuan operasional,
- b) Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen berupa
 1. fungsi pengorganisasian,
 2. fungsi pelaksanaan dan
 3. fungsi penganggaran, kebijaksanaan situasional, jaringan kerja internal dan eksternal,
 4. fungsi kontrol dan evaluasi serta umpan balik.

Proses manajemen strategi secara umum dapat dibagi menjadi 3 langkah pokok, yakni:

1) Perumusan strategi (*Formulating strategy*)

Formulasi strategi termasuk mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal perusahaan, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan alternatif strategi, dan memilih strategi tertentu yang akan dilaksanakan. Isu formulasi strategi mencakup bisnis apa yang dimasuki, bisnis apa yang harus ditinggalkan, bagaimana mengalokasikan sumber daya, apakah harus melakukan ekspansi atau diversifikasi bisnis, apakah harus memasuki pasar internasional, apakah harus merger atau membentuk joint venture dan bagaimana menghindari pengambilalihan secara paksa. Karena tidak ada organisasi yang memiliki sumber daya tak terbatas, penyusunan strategi harus memutuskan alternatif strategi mana yang akan memberikan keuntungan terbanyak. Strategi menentukan keunggulan kompetitif jangka panjang.

2) Penerapan strategi (*implementing strategy*)

Implementasi strategi termasuk mengembangkan budaya yang mendukung strategi, menciptakan struktur organisasi yang efektif dan mengarahkan usaha pemasaran, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memberdayakan sistem informasi, dan menghubungkan kinerja karyawan dengan kinerja

organisasi. Suksesnya implementasi strategi terletak pada kemampuan manajer untuk memotivasi karyawan.

3) Evaluasi (*evaluating*)

Evaluasi strategi adalah tahap final dalam manajemen strategis. Evaluasi strategi adalah alat untuk mendapatkan informasi kapan strategi tidak dapat berjalan. Semua strategi dapat dimodifikasi di masa datang karena faktor internal dan eksternal secara konstan berubah. Tiga aktifitas dasar evaluasi strategi adalah (1) Meninjau ulang faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi saat ini; (2) Mengukur kinerja; (3) Mengambil tindakan korektif.

F. Penelitian yang Relevan

1. Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. Peneliti: Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni dan Fitri Andriani. Penyebaran Covid-19 di Indonesia ditemukan pertama kali pada tanggal 2 maret 2020. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, salah satunya dengan melakukan aktivitas belajar dari rumah (BDR). Kebijakan ini memaksa guru dan murid untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi. Kebijakan ini tentunya tidak hanya berdampak pada relasi guru dan murid selama BDR, namun juga

pentingnya optimalisasi peran orang tua dalam pelaksanaan BDR. Orang tua pada awalnya berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan, dan untuk pembiasaan yang baik (Nurlaeni & Juniarti, 2017), namun perannya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik.

Metode yang digunakan studi kasus melalui wawancara dengan analisis tematik pada 3 Ayah dan 6 Ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum peran yang muncul adalah sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang dan pengawas. Secara khusus peran yang muncul yaitu: menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melakukan kegiatan bersama selama di rumah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak, menjadi role model bagi anak, memberikan pengawasan pada anggota keluarga, menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, dan membimbing dan memotivasi anak, memberikan edukasi, memelihara nilai keagamaan, melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah.

2. Regulasi Emosi Stres dan Kesejahteraan Psikologis Studi Pada Ibu *Work from Home*. Peneliti: Rosleny Marlioni, Endin Nasrudin, Rika Rahmawati dan Zulmi Ramdani. Di akhir tahun 2019 telah mulai

terjadi penyebaran wabah Covid-19 di Wuhan Cina. Setelahnya, dalam waktu yang relatif cepat penyebaran terjadi hampir di seluruh negara di dunia. Fenomena ini menyebabkan terjadinya perubahan pada berbagai aspek kehidupan. Aturan pemerintah untuk melakukan *social distancing* bagi warga negara Indonesia, yang dikeluarkan dalam upaya memutus rantai penyebaran Covid-19. Salah satunya adalah aktifitas bekerja dan belajar di rumah terjadi dalam satu setting tempat, yaitu rumah. Saat ini banyak orangtua yang bekerja di rumah (*work from home*) sekaligus harus mendampingi anak belajar jarak jauh dari rumah (*study from home*). Menghadapi tugas yang muncul dalam waktu bersamaan dan harus disikapi dengan kepala dingin, tentunya membutuhkan upaya yang tidak sederhana, dan itu harus dilakukan demi tercapainya kesejahteraan kehidupan keluarga atau berumah tangga. Kondisi tersebut bisa menambah banyak stresor negatif yang mungkin dirasakan oleh seorang Ibu yang bekerja di rumah yang meliputi menumpuknya pekerjaan yang harus dilakukan oleh Ibu karena banyak hal, adaptasi terhadap penggunaan media pekerjaan yang mungkin paling cocok digunakan jika bekerja dari rumah secara virtual, kebutuhan dan caring terhadap anak-anak mereka dan suami di rumah yang bertambah, dan hal-hal lainnya yang setiap Ibu mungkin rasakan berbeda ketika pekerjaan kantornya tersebut harus dilakukan di rumah. Kondisi-kondisi

tersebut membuat mereka menjadi stres karena dihadapkan pada kegiatan yang beragam. Ibu sebagai orangtua yang lebih sering melakukan interaksi dengan anak dan melakukan pengasuhan, tentunya saat ini memiliki tugas tambahan sebagai pendamping belajar untuk program *homeschooling* anak selama melakukan SFH. Jika ibu juga saat ini adalah seorang karyawan yang harus tetap bekerja di rumah dan melakukan WFH, maka ibu dituntut untuk menjadi seorang *multi tasker*. Menjadi pendamping belajar anak sekaligus mengerjakan pekerjaan kantornya.

Studi ini dilakukan untuk memberikan sebuah kerangka berpikir teoretis yang menggambarkan hubungan antara regulasi emosi, stres, dan kesejahteraan psikologis dalam sebuah model deskriptif. Telaah literatur mendalam digunakan oleh penulis untuk menggali informasi yang komprehensif didasarkan pada fenomena yang diangkat dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi berperan mengolah stres tersebut menjadi lebih baik. Regulasi emosi yang tepat dapat memberikan ketenangan psikologis bagi Ibu pekerja sehingga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang sesuai.

Perbandingan penelitian ini dengan beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya, memiliki perbedaan mendasar mencakup kajian yang tidak hanya fokus pada satu variabel. Jika

penelitian di atas mengurai bagaimana peran orang tua dalam pelaksanaan aktivitas belajar dari rumah, maka penelitian ini tidak hanya menarasikan peran orang tua khususnya ibu bekerja dalam hal perannya terhadap pelaksanaan aktivitas belajar dari rumah, melainkan juga ingin menganalisis bagaimana peran ibu dalam menjalani *work from home* di waktu bersamaan dengan berbagai peran ganda lainnya. Penelitian ini memiliki cakupan luas yang berupaya menelaah dua (2) kebijakan pemerintah saat ini terkait upaya penanggulangan Covid-19. *Work from home* dan *study from home* adalah dua kebijakan yang menjadikan rumah sebagai basis utama pelaksanaannya. Kondisi ini menimbulkan perubahan dalam rutinitas kehidupan keluarga dan peran ibu dalam melakoni segala aktivitasnya.

G. Teori Pendekatan Sosiologi

Teori Tindakan Weber

Perhatian Weber pada tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan atas proses pemikiran (tindakan bermakna yang dihasilkan di antara kejadian suatu stimulus dan respon akhir). Tindakan dikatakan terjadi bila para individu melekatkan makna-makna subjektif kepada tindakan mereka (Ritzer, 2012).

Dalam teorinya tentang tindakan, Weber berfokus pada para individu, pola-pola, dan regularitas-regularitas tindakan dan bukan pada kolektivitas. Tindakan di dalam arti orientasi perilaku yang dapat

dipahami secara subjektif, ada hanya sebagai perilaku seseorang atau lebih manusia individual.

Jones mengemukakan bahwa teori tindakan sosial Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak (Muhlis dan Nurkholis, 2016).

Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan memperkenalkan empat (4) tipe dasartindakan. Tipologi itu tidak hanya untuk memahami tindakan, tetapi merupakan dasar pada struktur-struktur sosial dan lembaga lembaga sosial yang lebih besar. Berikut adalah tipe-tipe dasartindakan Weber :

- a) RasionalitasAlat-Tujuan

Tindakan yang ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya. Pengharapan itu digunakan sebagai kondisi-kondisi atau alat-alat untuk pencapaian tujuan-tujuan aktor sendiri yang dikejar dan diperhitungkan secara rasional. Tindakan yang bertujuan rasional yaitu tindakan sosial yang menyandarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya. Ini merupakan tingkat rasional yang paling tinggi. Meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektifitasnya. Sesudah tindakan itu

dilaksanakan, orang itu dapat menentukan secara objektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Weber menjelaskan : Tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuantujuan individu yang memiliki sifat-sifat sendiri (*zwerkrrational*) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu. Pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.

b) Rasionalitas Nilai

Tindakan yang ditentukan oleh kepercayaan yang sadarakan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religius, atau bentuk lainnya, terlepas dari proses keberhasilannya. Suatu tindakan sosial yang menyandarkan diri pada nilai-nilai absolut tertentu. Jika dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, maka sifat rasionalitas yang beorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat yang hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir

baginya. Nilai-nilai akhir bersifat non-rasional dimana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Komitmen terhadap nilai ini adalah sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan (utilitas, efisiensi dan sebagainya) tidak relevan. Individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

c) Tindakan Afektual

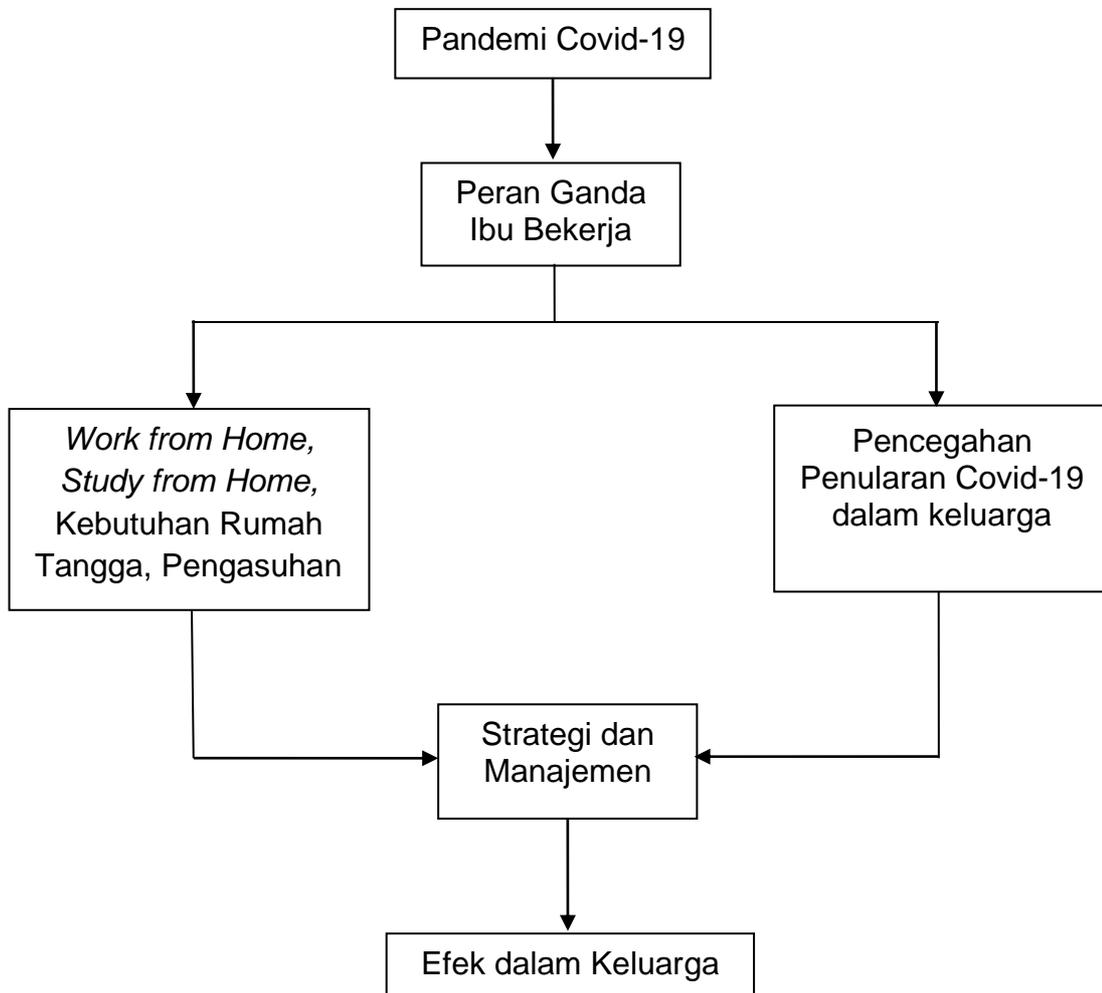
Tindakan yang ditentukan oleh keadaan emosional sang aktor. Suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Tipe afektual ini juga merupakan suatu sumbangan yang penting dalam memahami jenis dan kompleksitas manusia. Dalam memahami afektual ini, sebagaimana yang ada dalam rasional, maka empati intuisi simpatik itu diperlukan. Empati seperti ini tidaklah terlalu sulit, jika kita sendiri lebih tanggap terhadap reaksi-reaksi emosional, misalnya sifat kepedulian, marah, ambisi, iri, cemburu, antusias, cinta, kebanggaan, dendam, kesetiaan, kebaktian dan sejenisnya. Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan,

ketakutan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan seperti itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

d) Tindakan Tradisional

Tindakan yang ditentukan oleh cara-cara berperilaku sangaktor yang biasa dan lazim. Tindakan tradisional yaitu tindakan non-rasional, yaitu suatu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan menjadi tindakan tradisional. Individu tersebut akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti perilaku itu merupakan kebiasaan baginya.

H. Kerangka Pikir



Skema penelitian di atas berasumsi bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan mendesak dalam tatanan kehidupan saat ini. Salah satu efeknya adalah diberlakukannya kebijakan bekerja dari rumah (*work from home*). Kebijakan ini menjadi tuntutan dan tantangan yang tidaklah mudah, tidak terkecuali seorang ibu. Ibu yang bekerja akan berhadapan dengan peran ganda yang semuanya berpusat di rumah. Bagaimana ibu menjalankan perannya mendampingi anak yang juga

sedang belajar dari rumah (*study from home*), sekaligus menjalankan peran lainnya yaitu bekerja dan mengurus segala kebutuhan keluarga hingga pengasuhan anak. Penting bagi ibu merencanakan seperti apa strategi dalam menjalankan peran ganda tersebut. Dan juga melakukan berbagai strategi dan upaya pencegahan penularan Covid-19 dalam rangka melindungi keluarganya. Dengan mengetahui strategi dan manajemen yang dijalankan ibu dalam melakoni segala peran ganda tersebut, nantinya akan diperoleh efek atau dampak yang terjadi sebagai hasil setiap aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam keluarga, khususnya untuk kurun waktu dan penyesuaian di tengah kondisi pandemi covid-19. Sehingga, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan ulasan faktual tentang peran ganda ibu bekerja di tengah pandemi Covid-19.